

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Riwayat Meroko Ayah dengan Kejadian Ispa pada Anak di Wilayah Puskesmas Biromaru

Rezki Amrullah^{1*}, I Made Rio Dwijayanto², Wendi Muh. Fadhl³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: rezkiamrullah56@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7691>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 05 Aug 2026

Revised: 11 Aug 2026

Accepted: 17 Aug 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan Ibu,
Riwayat Merokok
Ayah, Kejadian ISPA.

Keywords:

Maternal Knowledge,
Paternal Smoking
History, ARI Incidence.

ABSTRACT

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri dan virus yang menyerang saluran pernapasan. Kejadian ISPA pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor demografi, status gizi, kondisi lingkungan, serta paparan asap rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan riwayat merokok ayah dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Biromaru. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang membawa anak berkunjung ke Puskesmas Biromaru pada bulan Juli–September sebanyak 119 orang, dengan sampel sebanyak 41 responden. **Hasil:** Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak ($p=0,003$). Hasil uji Chi-Square Continuity Correction menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat merokok ayah dengan kejadian ISPA pada anak ($p=0,007$). **Simpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan riwayat merokok ayah dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease caused by bacteria and viruses that attack the respiratory tract. The incidence of ARI in children is influenced by various factors, including demographic factors, nutritional status, environmental conditions, and exposure to cigarette smoke. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and paternal smoking history with the incidence of ARI in children in the working area of Biromaru Public Health Center. **Methods:** This study used a quantitative method with an analytical design and a cross-sectional approach. The study population consisted of all 119 parents who brought their children to the Biromaru Public Health Center between July and September, with a sample size of 41 respondents. **Results:** The Mann-Whitney test results showed a relationship between maternal knowledge and the incidence of ARI in children ($p=0.003$). The Chi-Square Continuity Correction test results showed a relationship between paternal smoking history and the incidence of ARI in children ($p=0.007$). **Conclusion:** There is a relationship between maternal knowledge and paternal smoking history with the incidence of ARI in children in the working area of Biromaru Public Health Center.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rezki Amrullah, et al. (2026), Hubungan Pengetahuan Ibu dan Riwayat Meroko Ayah dengan Kejadian Ispa pada Anak di Wilayah Puskesmas Biromaru, 5(1).<https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7691>

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), infeksi saluran pernapasan pada tahun 2019 berpotensi menurunkan harapan hidup penderitanya rata-rata sebesar 2,09 tahun. Salah satu bentuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tersebut menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi persoalan penting dalam kesehatan global (UNICEF, 2021). Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19 yang pada tahun yang sama diperkirakan menyebabkan sekitar 30.000 kematian

pada anak berusia di bawah lima tahun. Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita pada tahun 2022 tercatat sebesar 17,9%, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 20,8% (BPS, 2020). ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang memiliki kondisi kesehatan kurang baik hingga buruk, dengan prevalensi mencapai 24,9%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia mencapai 12,8%. Beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7%, dan Papua 14,0%. Sementara itu, prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan tercatat sebesar 8,7%. Berikutnya, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sebanyak 86.364 kasus ISPA pada anak. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi meliputi Jawa Barat dengan 15.291 kasus, Jawa Timur sebanyak 11.052 kasus, Jawa Tengah sebanyak 10.716 kasus, dan Sulawesi Tengah sebanyak 1.044 kasus. Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia 0–59 bulan, tercatat sebanyak 86.363 kasus ISPA (SKI, 2023).

Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022 pada anak didapatkan kejadian ISPA terbanyak di Kabupaten Banggai sebanyak 77,1% kasus, Morowali 58,5 kasus, Toli-Toli 57,2 % kasus dan Sigi dengan 35,2 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022). Selanjutnya pada tahun 2023 didapatkan daerah dengan jumlah kasus tertinggi ISPA ada pada Kabupaten Banggai dengan 95,% kasus, Banggai Laut 81,6% kasus, Morowali Utara 78% kasus, Morowali 77,7% kasus, Kota Palu 77 % kasus dan Sigi dengan 42,2% kasus (Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah, 2023). Selanjutnya data pada tahun 2024 didapatkan kasus terbanyak di kabupaten Morowali sebanyak 123,5%, Banggai 80,9%, Banggai Laut 77,3% dan Sigi sebanyak 59,1%, (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2024).

Gejala umum yang sering dijumpai pada ISPA adalah batuk, pilek dan kesukaran bernapas, (Afifah et al., 2024). Jika tidak segera ditangani, ISPA dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Biasanya, pasien yang menderita penyakit ini akan mengalami masalah pernapasan yang mengakibatkan tubuh kekurangan oksigen yang cukup. ISPA dapat mempengaruhi semua usia. Penyakit ini termasuk dalam kategori yang mudah menular dan dalam kondisi yang lebih parah, dapat menyebabkan kematian, (Fardani et al., 2023).

Keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dapat menjadi salah satu faktor yang memicu gangguan kesehatan dalam keluarga, khususnya gangguan pernapasan dan peningkatan risiko ISPA pada balita. Anak yang memiliki orang tua perokok dan sering terpapar asap rokok di dalam rumah lebih rentan mengalami penyakit pernapasan (Susy et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Mursalin et al. (2025) menunjukkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah merupakan salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpotensi menyebabkan ISPA pada anak.

Analisis kejadian ISPA pada setiap wilayah perlu dilakukan untuk mengetahui pola persebaran kasus, faktor patogen yang berperan, serta kekuatan hubungan antara pajanan dan luaran kesehatan pada tingkat wilayah yang lebih kecil. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pengendalian ISPA yang lebih tepat sasaran. Kebiasaan orang tua merokok di dalam rumah menyebabkan balita berperan sebagai perokok pasif karena terus-menerus terpapar asap rokok.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam orang tua yang melakukan kunjungan ke puskesmas, sebanyak tiga orang menyatakan bahwa anak mereka mengalami batuk dan pilek selama kurang lebih satu minggu, sedangkan dua orang lainnya menyampaikan bahwa anak hanya mengalami batuk. Selain itu, seluruh responden menyatakan bahwa terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Pihak Puskesmas Biromaru juga menyampaikan bahwa masih banyak orang tua, terutama ayah, yang merokok di dalam rumah. Bahkan, terdapat kebiasaan merokok sambil menggendong anak atau merokok di dekat anak dan istri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan riwayat merokok ayah dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik serta pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Biromaru, Kecamatan Biromaru, Kabupaten Sigi, pada 22 Januari 2026 sampai 25 Februari 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh orang tua yang membawa anaknya berkunjung ke Puskesmas Biromaru selama periode Juli, Agustus, dan September,

dengan jumlah keseluruhan 119 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 40 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen kuesioner. Instrumen pertama adalah kuesioner pengetahuan ibu yang diadopsi dari Pebrianti (2022) tanpa dilakukan uji ulang. Kuesioner tersebut terdiri atas 16 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tujuh indikator, yaitu pengertian, etiologi, tanda dan gejala, klasifikasi, penularan, faktor risiko, serta faktor-faktor yang memengaruhi ISPA. Penilaian pengetahuan dikategorikan menjadi baik dengan persentase 76–100% atau skor 12–16, cukup dengan persentase 56–75% atau skor 7–11, dan kurang dengan persentase di bawah 56% atau skor 0–6. Instrumen kedua adalah kuesioner mengenai riwayat merokok ayah yang diadopsi dari Poniar (2023). Kuesioner ini memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu merokok, mantan perokok, dan tidak merokok. Instrumen ketiga berupa kuesioner kejadian ISPA yang diadopsi dari Noviyanti (2016) dalam Laili (2022) dan telah dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji Pearson Chi-Square dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik antara variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi mengenai karakteristik responden, analisis univariat dan juga analisis bivariat. Dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi orang tua berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan di Puskesmas Biromaru Tahun 2026

Karateristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
20-35 Tahun	27	65.9
36-45 Tahun	12	29.3
46-55 Tahun	2	4.9
Pendidikan Terakhir		
SD	3	7.3
SMP	11	26.8
SMA	12	29.3
D3/S1	14	34.2
S2	1	2.4
Pekerjaan		
IRT	25	61
Pedagang	5	12.2
Pegawai	11	26.8

Berdasarkan table 1. didapatkan dari 41 responden sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (65.9%) dan usia yang paling sedikit usia 46-55 tahun sebanyak 2 responden (4.9%). Selanjutnya pendidikan terakhir sebagian besar D3/S1 sebanyak 14 responden (34.2%) dan pendidikan yang sedikit S2 sebanyak 2 responden (2.4%). Kemudian pekerjaan sebagian besar sebanyak 25 responden (61%) dan pekerjaan terendah sebanyak 5 responden (12.2%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi anak responden berdasarkan usia dan jenis kelamin di Puskesmas Biromaru Tahun 2026

Karateristik Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
2 Tahun	5	12.2
3 Tahun	4	9.8
4 Tahun	14	34.1
5 Tahun	10	24.4
6 Tahun	7	17.1
7 Tahun	1	2.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	36.6
Perempuan	26	63.4

Berdasarkan table 2. didapatkan dari 41 responden sebagian besar usia 4 tahun sebanyak 14 responden (34.1%) dan usia anak terendah usia 7 tahun sebanyak 1 responden (2.4%). Kemudian sebagian besar jenis kelamin anak perempuan sebanyak 26 responden (63.4%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (36.6%)

Tabel 3. Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	27	65.9
Cukup	12	29.3
Kurang	2	4.9

Berdasarkan table 3. diatas dari 41 responden bahwa sebagian besar ibu sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden (65.9%) dan pengetahuan terendah pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4.9%)

Tabel 4. Riwayat Merokok Ayah di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Riwayat Merokok	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Merokok	27	65.9
Tidak Merokok	14	34.1
Mantan Perokok	0	0

Berdasarkan tabel 4. diatas dari 41 responden bahwa sebagian besar Riwayat merokok ayah sebagian besar merokok sebanyak 27 responden (55.9%) dan yang tidak merokok sebanyak 14 responden (34.1%).

Tabel 5. Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Kejadian ISPA	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak ISPA	16	39
ISPA	25	61

Berdasarkan tabel 5. diatas dari 41 responden bahwa sebagian besar anak yang mengalami ISPA sebanyak 25 responden (61%) dan yang tidak ISPA sebanyak 16 responden (39%).

Tabel 6. Pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				P Value
	Tidak ISPA		ISPA		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	15	36.6	12	29.3	0,003
Cukup	1	2.4	11	26.8	
Kurang	0	0	2	2	

Berdasarkan table 6. diatas dari 41 responden didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden (65.9%) yang mayoritas tidak mengalami ISPA sebanyak 15 responden (36.6%) dan yang mengalami ISPA sebanyak 12 responden (29.3%). Setelah dilakukan Uji statistik menggunakan Man-Whitney didapatkan hasil p value 0.003 berarti ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

Tabel 7. Riwayat Merokok Ayah dengan Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Riwayat Merokok	Kejadian ISPA				P Value
	Tidak ISPA		ISPA		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Merokok	1	2.4	13	31.7	0.007
Tidak Merokok	15	36.6	12	29.3	
Mantan Perokok	0	0	0	0	

Berdasarkan table 7 diatas dari 41 responden didapatkan bahwa sebagian besar memiliki riwayat tidak merokok ayah sebanyak 27 responden pengetahuan baik sebanyak 27 responden (65.9%) yang mayoritas tidak mengalami ISPA sebanyak 15 responden (36.6%) dan yang mengalami ISPA sebanyak

12 responden (29.3%). Setelah dilakukan Uji statistik menggunakan Chi-Square Continuity Correlation didapatkan hasil 0.007 berarti ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

Pengetahuan ibu di Wilayah kerja Puskesmas Biromaru

Berdasarkan table 2. diatas dari 41 responden bahwa sebagian besar ibu sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden (65.9%) dan pengetahuan terendah pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (4.9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunisa Astiarani et al. (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 81,3% ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai ISPA. Tingkat pengetahuan tersebut terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan ISPA yang baik, dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu memiliki peran penting dalam mendukung upaya pencegahan ISPA pada anak.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurhusna et al. (2025), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan, dengan nilai $p = 0,004$. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki balita dengan kejadian ISPA yang lebih rendah. Sebaliknya, kejadian ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang ibunya memiliki tingkat pengetahuan kurang. Selain itu, ibu yang berada dalam kelompok usia produktif, khususnya 20–35 tahun, serta memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk memiliki anak yang mengalami ISPA.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian diproses secara kognitif hingga menghasilkan pemahaman. Dalam bidang kesehatan, pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang terhadap berbagai permasalahan kesehatan. Dalam kaitannya dengan ISPA pada anak, ibu yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu mengenali tanda dan gejala penyakit, memahami faktor risikonya, serta melakukan tindakan pencegahan dan penanganan awal secara tepat. Tingkat pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan akses ibu terhadap informasi kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA pada anak berada dalam kategori baik. Asumsi ini didukung oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memahami informasi kesehatan. Salah satu faktor tersebut adalah tingkat pendidikan terakhir ibu yang berada pada jenjang Diploma III (D3) dan Sarjana (S1). Pendidikan yang lebih tinggi dapat mendukung kemampuan literasi ibu, sehingga ibu lebih mampu menerima, memahami, dan menerapkan informasi mengenai tanda dan gejala ISPA, faktor risiko, upaya pencegahan, serta penanganan awal yang tepat pada anak.

Selain tingkat pendidikan, peneliti berasumsi bahwa pengalaman ibu dalam merawat anak, terutama pengalaman ketika anak pernah menderita ISPA, turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mengenai penyakit tersebut. Pengalaman secara langsung dapat membantu ibu mengenali gejala, memahami mekanisme penularan, serta mengetahui langkah pencegahan dan penanganan yang tepat. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui informasi dari tenaga kesehatan maupun pengalaman yang telah dilalui sebelumnya.

Kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan melalui berbagai sumber, seperti internet, media sosial, buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), kegiatan penyuluhan, dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, juga dapat mendukung peningkatan pengetahuan ibu. Berdasarkan berbagai faktor tersebut, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA pada anak. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu ibu mengenali gejala ISPA sejak dini serta melakukan tindakan pencegahan dan penanganan yang tepat, sehingga risiko terjadinya komplikasi dapat diminimalkan.

Riwayat Merokok Ayah di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Berdasarkan Tabel 4, dari total 41 responden, sebanyak 27 orang atau 55,9% tercatat memiliki ayah yang merokok, sedangkan 14 responden atau 34,1% memiliki ayah yang tidak merokok.

Menurut Siti Nur (2024), perilaku merokok di dalam rumah berkaitan dengan sikap seseorang terhadap rokok. Responden yang memiliki sikap negatif dilaporkan memiliki kemungkinan 17% lebih rendah untuk merokok di dalam rumah. Sebaliknya, seseorang yang menyadari bahaya rokok bagi kesehatan cenderung lebih tegas dalam melindungi diri dan keluarganya dari paparan asap rokok.

Namun, kepala keluarga yang memiliki sikap baik tetapi tetap merokok kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ketergantungan terhadap rokok atau tobacco dependency.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Gupta (2019), yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan pekerjaan sebagai wiraswasta, pedagang, atau penyedia jasa memiliki kebiasaan merokok. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan ketika sedang beristirahat atau memiliki waktu luang, sekaligus dianggap memberikan kenikmatan bagi perokok. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mawaddah (2020), yang menyatakan bahwa responden perokok lebih banyak berasal dari kelompok pekerja wiraswasta. Waktu luang di sela-sela pekerjaan sering dimanfaatkan untuk merokok.

WHO (2023) menjelaskan bahwa paparan rokok tidak hanya berupa secondhand smoke atau asap rokok yang dihirup secara langsung, tetapi juga thirdhand smoke. Thirdhand smoke merupakan residu zat berbahaya dari asap rokok yang menempel pada pakaian, kulit, rambut, serta berbagai permukaan benda. Residu tersebut masih mengandung nikotin, formaldehida, dan partikel toksik lainnya. Anak dapat terpapar ketika melakukan kontak dekat dengan perokok, misalnya saat digendong atau diajak bermain. Paparan berulang terhadap residu ini berpotensi menyebabkan iritasi dan peradangan pada saluran pernapasan.

Peneliti berasumsi bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan merokok seseorang. Individu yang sering berinteraksi dengan teman yang merokok cenderung lebih mudah terpapar dan terdorong untuk meniru perilaku tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri atau upaya memperoleh penerimaan dalam kelompok. Kebiasaan merokok juga sering dilakukan ketika berkumpul dan bersantai bersama, sehingga dapat memperkuat terbentuknya perilaku tersebut. Selain itu, ajakan, dukungan, maupun tekanan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mulai merokok dan mempertahankan kebiasaan tersebut. Dengan demikian, lingkungan pertemanan dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam proses awal seseorang mencoba rokok maupun dalam mempertahankan perilaku merokok dalam jangka panjang.

Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Berdasarkan Tabel 5, dari 41 responden terdapat 25 anak atau 61% yang mengalami ISPA, sedangkan 16 anak atau 39% tidak mengalami ISPA. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak dalam penelitian ini mengalami ISPA.

Kejadian ISPA pada anak dapat dipahami melalui konsep *Secondhand Smoke Exposure Theory*. Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020 menjelaskan bahwa paparan asap rokok lingkungan atau *secondhand smoke* dapat secara langsung merusak mukosa saluran pernapasan, menurunkan respons imun lokal, serta meningkatkan kerentanan anak terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus maupun bakteri. Anak yang tinggal bersama perokok aktif memiliki risiko lebih besar mengalami infeksi saluran pernapasan, terutama apabila paparan asap rokok berlangsung setiap hari di dalam ruangan tertutup.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2022) juga menegaskan bahwa tidak terdapat tingkat paparan asap rokok yang aman bagi anak. Paparan *secondhand smoke* secara terus-menerus dapat meningkatkan risiko batuk, bronkitis, pneumonia, dan infeksi saluran pernapasan akut. Kondisi tersebut sejalan dengan teori kerentanan biologis anak, yang menjelaskan bahwa sistem kekebalan tubuh dan struktur paru-paru anak yang belum berkembang secara sempurna menyebabkan mereka lebih sensitif terhadap paparan zat beracun dalam asap rokok dibandingkan orang dewasa. Penelitian Mahdelima, Prihandani, dan Ratnaningrum (2021) menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak masih tergolong tinggi dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga. Anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pengetahuan rendah mengenai kesehatan pernapasan dan upaya pencegahan penyakit diketahui memiliki risiko lebih besar mengalami ISPA. Keterbatasan pemahaman orang tua mengenai kebersihan lingkungan, pencegahan penularan penyakit, serta perawatan kesehatan anak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi saluran pernapasan. Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua merupakan salah satu komponen penting dalam upaya menekan kejadian ISPA pada anak.

Temuan penelitian Anugrah Nurul Hudda dan Nani (2023) juga menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada anak berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal dan perilaku keluarga dalam menjaga kesehatan. Anak yang tinggal di lingkungan rumah yang kurang sehat, seperti rumah dengan paparan asap rokok dan ventilasi yang tidak memadai, memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas udara di dalam rumah dan mempermudah timbulnya gangguan pada saluran pernapasan anak. Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peranan penting terhadap kejadian ISPA pada anak.

Peneliti berasumsi bahwa kejadian ISPA pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk daya tahan tubuh anak, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta perilaku kesehatan anggota keluarga. Risiko tersebut dapat meningkat apabila anak tinggal di lingkungan yang kurang sehat dan tidak mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang baik, disertai penerapan langkah-langkah pencegahan yang tepat, diharapkan dapat membantu mengurangi risiko terjadinya ISPA pada anak.

Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru

Berdasarkan Tabel 6, dari 41 responden, sebanyak 27 orang atau 65,9% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dari jumlah tersebut, 15 responden atau 36,6% memiliki anak yang tidak mengalami ISPA, sedangkan 12 responden atau 29,3% memiliki anak yang mengalami ISPA. Hasil uji statistik menggunakan Man-Whitney menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,003. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

Penelitian Ervi Novita Sari et al. (2021) terhadap 180 responden menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai ISPA. Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin rendah risiko anak mengalami ISPA. Pengetahuan yang memadai juga dapat mendukung penerapan perilaku pencegahan yang lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah Nurul Hudda dan Nani (2023) menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai ISPA. Pada kelompok tersebut, kejadian ISPA pada anak cenderung lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara rendahnya pengetahuan ibu dan meningkatnya kejadian ISPA. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan penyuluhan serta edukasi kesehatan mengenai pencegahan ISPA pada balita.

Kemudian, penelitian Rohmani et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang baik berhubungan secara signifikan dengan rendahnya kejadian ISPA pada balita. Balita yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan baik memiliki proporsi kejadian ISPA yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang diasuh oleh ibu berpengetahuan kurang. Ibu yang memahami penyebab, cara penularan, dan upaya pencegahan ISPA cenderung lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, memastikan ventilasi udara berfungsi dengan baik, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan ketika muncul gejala awal infeksi saluran pernapasan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita, dengan nilai $p = 0,002$. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam mencegah ISPA pada anak.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang baik dapat membantu ibu memahami penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta mekanisme penularan ISPA. Pemahaman tersebut memungkinkan ibu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah, memastikan sirkulasi udara atau ventilasi tetap baik, menghindarkan anak dari paparan asap rokok, memberikan asupan gizi yang seimbang, serta membiasakan anak dan anggota keluarga mencuci tangan menggunakan sabun.

Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih peka terhadap munculnya gejala awal gangguan pernapasan pada anak. Dengan demikian, ibu dapat segera melakukan langkah pencegahan atau membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan sebelum kondisi penyakit menjadi lebih berat.

Riwayat Merokok Ayah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

Berdasarkan table 6. diatas dari 41 responden didapatkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang tidak merokok dan tidak mengalami ISPA sebanyak 15 orang (36,6%), sedangkan anak dengan orang tua yang tidak merokok tetapi mengalami ISPA sebanyak 12 orang (29,3%). Setelah dilakukan Uji statistik menggunakan Chi-Square Continuity Correlation didapatkan hasil 0.007 berarti ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian ISPA pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru.

Peneliti berasumsi bahwa anak yang tinggal bersama orang tua yang tidak merokok memiliki risiko lebih rendah mengalami ISPA karena tidak terpapar asap rokok di lingkungan rumah. Ketiadaan

paparan tersebut dapat membantu menjaga kondisi saluran pernapasan anak yang masih rentan terhadap infeksi.

Namun, kejadian ISPA pada anak tidak hanya ditentukan oleh paparan asap rokok. Beberapa anak tetap dapat mengalami ISPA meskipun orang tuanya tidak merokok. Sebaliknya, anak yang tinggal bersama orang tua perokok juga belum tentu mengalami ISPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa ISPA merupakan penyakit multifaktorial yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko maupun faktor protektif.

Fakarina et al. (2023), melalui kajian literatur mengenai faktor risiko ISPA pada balita di Indonesia, menjelaskan bahwa kejadian ISPA berkaitan dengan sejumlah faktor, antara lain kebiasaan merokok anggota keluarga, status gizi, status imunisasi, pemberian ASI eksklusif, kondisi ventilasi rumah, kepadatan hunian, tingkat kelembapan, pencahayaan, penggunaan bahan bakar untuk memasak, paparan debu, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, anak dari keluarga yang tidak merokok tetap berpotensi mengalami ISPA apabila memiliki faktor risiko lain yang dapat memicu terjadinya infeksi saluran pernapasan.

Penelitian Aprianti et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok, status gizi, dan kejadian ISPA pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa status gizi yang rendah dapat melemahkan daya tahan tubuh anak, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi. Dengan demikian, kejadian ISPA pada anak tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya paparan asap rokok, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan anak, terutama status gizinya.

Sejalan dengan temuan tersebut, Wisudariani et al. (2022) menyatakan bahwa selain paparan asap rokok, status gizi dan riwayat pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Anak yang memperoleh ASI eksklusif, memiliki status gizi yang baik, dan mendapatkan imunisasi lengkap cenderung mempunyai daya tahan tubuh yang lebih kuat. Oleh karena itu, risiko mengalami ISPA dapat lebih rendah meskipun terdapat anggota keluarga yang merokok. Sebaliknya, anak yang tidak terpapar asap rokok tetap berisiko mengalami ISPA apabila memiliki status gizi kurang, tidak mendapatkan ASI eksklusif, atau tinggal di lingkungan yang kurang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Biromaru memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebesar 65,9%. Selain itu, sebagian besar ayah dalam penelitian ini dilaporkan memiliki riwayat merokok, yaitu sebesar 55,9%. Sebanyak 61% anak diketahui mengalami ISPA. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan riwayat merokok ayah dengan kejadian ISPA pada anak di wilayah kerja Puskesmas Biromaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afifah, S. D., Windiany, E., & Dharmasetiawani, D. (2024). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada anak usia 0-5 tahun di RS Budi Kemuliaan tahun 2021. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.21-30>
- Aprianti, A., et al. (2024). *Hubungan paparan asap rokok dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita*.
- Astiarani, Y., et al. (2023). *Hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan perilaku pencegahan pada anak*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia*. BPS.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Health effects of secondhand smoke*. CDC.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2022*. Dinkes Prov. Sulteng.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2023*. Dinkes Prov. Sulteng.

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2024*. Dinkes Prov. Sulteng.
- Fakarina, F., Lu, N., Fitriyani, Maulana, J., & Akbar, H. (2023). Faktor risiko kejadian ISPA pada balita di Indonesia: Studi literatur. *Graha Medika Public Health Journal*, 2(2), 2829–1956.
- Fardani, S. F., Nugraheni, W. T., Ningsih, W. T., & Sumiatin, T. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam pencegahan ISPA pada balita di Poli Anak RSUD dr. R. Koesma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 20450–20457.
- Gupta, R. A. (2019). *Kebiasaan merokok pada pekerja dan kaitannya dengan kesehatan lingkungan keluarga*.
- Hudda, A. N., & Nani. (2023). *Hubungan kondisi lingkungan rumah dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada anak*.
- Laili, N. (2022). *Evaluasi kejadian ISPA pada anak menggunakan instrumen Noviyanti (2016)*.
- Mahdelima, Prihandani, & Ratnaningrum. (2021). *Faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak*.
- Mawaddah. (2020). *Karakteristik pekerjaan dan kebiasaan merokok pada kepala keluarga*.
- Mursalin, Maidar, Nurjannah, Abdullah, A., & Saputra, I. (2025). Hubungan perilaku merokok ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 5, 1666–1693.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviyanti. (2016). *Pengembangan kuesioner pengukur kejadian ISPA*.
- Nurhusna, et al. (2025). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita usia 0–59 bulan*.
- Pebrianti, S. (2022). *Gambaran karakteristik pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan ISPA di Puskesmas Siliwangi Garut*.
- Poniar, N. (2023). *Gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga pada kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) balita di Puskesmas Putri Ayu*.
- Rohmani, et al. (2025). *Pengaruh tingkat pengetahuan ibu terhadap angka kejadian ISPA pada balita*.
- Sari, E. N., et al. (2021). *Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita*.
- Siti Nur. (2024). *Perilaku merokok di dalam rumah dan dampaknya terhadap kesehatan keluarga*.
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Susy, P., Astini, N., & Gupta, R. A. (2020). Kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 13.
- UNICEF. (2021). *Child survival and the burden of acute respiratory infections*. UNICEF.
- Wisudariani, et al. (2022). *Faktor ASI eksklusif, status gizi, dan paparan asap rokok terhadap risiko ISPA pada balita*.
- World Health Organization. (2019). *Global health estimates: Life expectancy and burden of disease from respiratory infections*. WHO.
- World Health Organization. (2020). *Secondhand smoke exposure and respiratory health in children*. WHO.
- World Health Organization. (2023). *Thirdhand smoke hazards and child health outcomes*. WHO.